BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka.

1. Komunikasi Antar Budaya.

a. Pengertian Komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu istilah populer dalam kehidupan manusia. Jika manusia normal maka merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamannya, maka komunikasi adalah sarana utamanya. Banyak alasan kenapa manusia berkomunikasi. Thomas M. Scheidel mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan fisik dan sikologis.[24]

Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial

[24] Edi Santoso, *Teori Kounikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan interkomunikasi. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.[25]

Pengertian komunikasi secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan komunikasi secara sempit merupakan pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu, lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal maupun kata-kata,atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh.[26] Jadi komunikasi bisa di artikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

---

[25] Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran: Widya, 2009), hlm. 73.
[26] A.Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi,* (Yogyakarta, Kanisius, 1995), hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian Budaya.

Pengertian dari kebudayaan, yaitu yang berasal dari kata sansekerta Buddhayah sebagai bentuk dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Bahasa inggrisnya adalah Culture yang berasal dari kata latin Colere, yang berarti mengolah, mengerjakan atau sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Dalam ensiklopedia umum, budaya diartikan sebagai keseluruahan warisan social yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran tehnik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi social tertentu, dan sebagainya.[27]

Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[28]

Sedangkan menurut Samovar kebudayaan adalah "suatu teladan bagi kehidupan", kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi.[29]

---

[27] Tasmuji et.al. *IAD-ISD-IBD* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 152.
[28] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 90

[29] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*…hlm. 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengertian komunikasi Antar Budaya.

Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi prilaku komunikasi para peserta.[30] Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaanya berbeda. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas social. Menurut Young Yung Kim komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

d. Hubungan komunikasi dan budaya.

Dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan

[30] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya, dengan kata lain budaya dan komunikasi ibarat dua sisi mata uang yan tidak terpisah dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan.[31]

e. Fungsi komunikasi antarbudaya

Fungsi komunikasi antarbudaya dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seseorang individu.

a) Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas social. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku bahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun social, misalnya dapat diketahui asal-usul agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

[31] *Ibid.* hlm 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menyatakan integrasi social

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikan dan komunikator maka integrase social merupakan tujuan utama komunikasi.

c) Menambah pengetahuan

Komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan bersama karena saling mempelajari budaya masing-masing. Sehingga kita tidak hanya mengetahui satu budaya melainkan dapat mengetahui budaya lain.

d) Melepaskan diri atau jalan keluar

Berkomunikasi dengan orang lain terkadang kita melepas diri atas masalah yang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan simetris.

2) Fungsi Sosial

a) Pengawasan

Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikan dan komunikator yang berbeda budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi saling mengawasi.

Fungsi ini biasanya kebanyakan digunakan oleh media massa dalam menyebar luaskan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks budaya yang berbeda.

b) Menjembatani

Fungsi menjembatani itu dapat mengkontrol melalui pesan-pesan yang mereka tukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c) Sosialisasi nilai.

Fungsi sosialisasi merupakan untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d) Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian hula-hula dan "Hawaian" ditaman kota. Hiburan tersebut termasuk kategori hiburan antarbudaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Unsur dan system kebudayaan

Tiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan antara yang satu dengan yang lainya adalah ciri khas tersebut kemudian digolongkan menjadi unsur-unsur kebudayaan.

Harris dan Morran (1979) mengajukan sepuluh klasifikasi umum sebagai model sederhana untuk menilai dan menganalisis suatu kebudayaan secara sistematik.[32]

1) Komunikasi dan budaya
2) Pakaian dan penampilan
3) Makanan dan cara makan
4) Konsep dan kesadaran tentang waktu
5) Pemberian imbalan dan pengakuan
6) Hubungan-hubungan
7) Nilai-nilai dan norma-norma
8) Konsep kesadaran diri dan jarak ruang
9) Proses mental belajar
10) Keyakinan (kepercayaan) dan sikap.

Pendididkan, bahasa, interaksi, dan konteks langsung lingkungan sejak lahir mempengaruhi seseorang individu. Prilaku manusia pada pokoknya merupakan hasil dari proses belajarnya. Kebudayaan menegaskan nilai-nilai dasar tentang

[32] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*…hlm. 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan. Apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.[33] Sepanjang hidupnya orang mempelajari aturan-aturan kebudayaanya. Bahkan tidak sedikit yang dilakukan diluar kesadaranya agar ia dapat diterima dan tidak dikucilkan alam lingkunganya. Karena sebagian terbesar waktu hidupnya dihabiskan untuk kebudayaan, tidaklah mengherankan jika kebudayaan itu digunakan sebagai ukuran untuk penilaian.[34]

g. Komunikasi Antarbudaya yang Efektif.

Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingakat ketercapaian tujuan komunikasi , yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Kata Gudykunts, jika dua orang atau lebih berkomunkasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima) mereka harus bisa memberikan makana yang sama atas pesan. Singkat kata komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalah pahaman.[35]

---

[33] *Ibid* hlm. 287
[34] *Ibid* hlm…288
[35] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam*…hlm. 227-228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Schramm mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:[36]

1) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
2) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
3) Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
4) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesanya, media atau saluranya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksankan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhinya akan menghasilkan keselarasan dan keserasian.

[36] Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Hambatan komunikasi antarbudaya.

1) Hambatan semantik atau hambatan bahasa.

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama).[37]

Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sangat bermacam-macam antara suatu budaya dengan budaya lain, bahkan dalam satu budaya sekalipun. Salah satu aspek penting yang berpengaruh dalam komunikasi adalah pemakaian bahasa non verbal.

2) Sikap Etnosentresme.

Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan iodeologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari pada kelompok etnis atau ras yang lain. Akibat ideologi ini maka

[37] Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003) hlm 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap entik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.[38] Sikap etnosentresme dan rasisme itu berbentuk prasangka, streotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain.

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat dalam kegiatan komunikasi, karaena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasngka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif.[39]

Stereotip. " Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Stereotip biasanya merupakan refrensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain"[40]

Diskriminasi diartikan sebagai tindakan yang berbeda dan kurang bersahabat dari kelompok dominan atau para anggotanya

[38] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam…* hlm. 15
[39] Alo, LIliweri, *Prasangka&Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PT LKiS, 2005), hlm. 199.
[40]Andik Purwasito, *komunikasi…*hlm. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kelompok subordinasinya dalam artian ras atau etnis.[41] Diskriminasi mengarah pada tindakan nyata, tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekakan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan atau hukum. Menurut Zastrow diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia atau komunikasi diantara para peserta komunikasi.[42]

Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.[43]

i. Komunikasi Verbal dan Nonverbal.

Dalam kebanyakan kegiatan komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Selain itu lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan

[41] Alo, LIliweri, *Prasangka&Konflik Komunikasi*… hlm. 21
[42] *Ibid* hlm…218
[43] *Ibid* hlm 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengucapkan terima kasih (bahasa verbal) maka biasanya orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa non verbal), seseorang mengatakan iya atau setuju dengan pesan yang diterima dari orang lain biasanya disertai dengan anggukan kepala (bahasa non verbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan non verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu prilaku komunikasi.

2. Santri putri pondok pesantren An-nuriyah Surabaya

a. Pola komunikasi di pesantren

1) Pola komunikasi internal (kedalam)

Pola komunikasi ini di bagi menjadi dua yaitu:

a) Komunikasi vertical.

Pola komunikasi yang diterapkan ini adalah komunikasi dari pimpinan pondok pesantren atau bu nyai kepada bawahan atau santrinya dan dari bawah atau santri kepada pimpinan atau bu nyai secara timbal balik. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan/bu nyai memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, penjelasan-penjelasan, dan lain-lain kepada bawahannya atau santrinya, maka dari itu bawahannya/santrinya memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan - pertanyaan dan sebagainya kepada pimpinan/bu nyai.

Komunikasi dua arah secara timbal balik tersebut sangat penting sekali, karena jika hanya satu arah saja dari pimpinan kepada bawahan (kiai kepada santri), roda organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi vertikal dapat dilakukan secara lansung antara pimpinan/kiai tertinggi dengan seluruh santrinya. Komunikasi vertikal yang lancar, terbuka dan saling mengisi merupakan pencerminan kepemimpinan yang demokratis, yakni jenis kepemimpinan yang paling baik diantara jenis-jenis kepemimpinan lainnya. Karena komunikasi menyangkut masalah hubungan manusia dengan manusia.

b) Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi secara mendatar, antara ustazah dengan ustazah lain, sampai jajaran kebawahnya (pengurus/pengasuh), dan sebaliknya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya lebih formal, komunikasi horizontal sering kali berlansung tidak formal. Mereka berkomunikasi satu sama lain bukan pada waktu mereka sedang belajar, melainkan pada saat istirahat, sedang makan, atau bekerja bakti. Dalam situasi komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini, desus-desus cepat sekali menyebar dan menjalar. Dalam komunikasi horizontal dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Komunikasi personal.

   Komunikasi personal ialah komunikasi antara dua orang dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu :

   a. Komunikasi tatap muka

      Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis dengan menatap sehingga terjadi kontak pribadi antara bu nyai pengurus atau pengasuh dengan santrinya. Seperti yang biasa kita ketahui bahwa kehidupan di dalam pondok pesantren kebanyakan baik dalam sikap maupun perilaku adalah sebisa mungkin selalu sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Di pondok pesantren juga seharusnya tidak jauh dengan keadaan yang demikian. Adanya komunikasi personal antara pengasuh, pengurus dan santri, bagaimana sikap santri terhadap pengasuh dan keluarga ndalem, sikap santri terhadap para pengurus atau ustadz ustadzah secara tradisi santri memang harus bersikap hormat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ngawulo (tunduk) terhadap guru dan keturunannya.

Hal ini menunjukkan bahwa tutur kata dan perilaku para santri memang diatur sedemikian rupa seperti yang diungkap dalam kitab Ta'limul Muta'alim tersebut. Antara santri dan pengasuh terdapat sekat atau batasan dalam hal bertutur kata, perilaku, cara duduk dan berjalan dan lain sebagainya. Dan apabila tidak ada sikap ngawulo atau ngabdi kepada guru maka boleh jadi ilmu yang sudah diperoleh dari guru tersebut tidak akan manfaat.

Komunikasi personal sangat berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari, baik antara pengasuh dan santri, pengasuh dan pengurus, pengurus dan santri juga antara santri dan santri. Karena aktifitas komunikasi seperti ini lebih cepat berjalan dengan efektif dan terjadi secara lansung.

b. Komunikasi bermedia.

komunikasi personal bermedia adalah komunikasi yang menggunakan alat komunikasi, di pondok pesantren sekarang ini sudah tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandalkan komunikasi secara *face to face* saja,tetapi sudah menggunakan alat komunikasi yang modern, karena cara berkomunikasi pada era ini sudah lebih instan dan mudah maka dari itulah Pondok Pesantren juga menggunakan alat sebagai sarana komunikasi seperti telepon atau computer (leptop) dalam berkomunikasi.

2. komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan kelompok orang, dalam situasi tatap muka. Kelompok ini bisa kecil dapat juga besar, dalam komunikasi kelompok ini Pondok pesantren juga tidak terlepas dari komunikasi kelompok, karena Pondok pesantren bisa dikatakan sebuah unit atau kelompok yang selalu membutuhkan komunikasi sebagai penjalinnya dengan orang-orang didalam Pondok pesantren maupun diluar Pondok pesantren. Dalam pola komunikasi internal (ke dalam) Pondok pesantren, komunikasi antara pimpinan Pondok Pesantren untuk meningkatkan hubungan emosional yang terjadi antara Santri, Ustaz-ustaz dan Pimpinan Ponpes seperti yang dijelaskan diatas bahwa dalam komunikasi internal ada komunikasi vertikal dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

horizontal yang melatar belakangi terjadinya komunikasi yang efektif antara Santri, pengasuh, Ustaz-ustaz dan Pimpinan Pondok Pesantren, sehingga pengetahuan santri pada masyarakat baik di bidang ilmu Agama dan ilmu umum lainnya dengan kata lain (pembinaan diri sendiri) tentang Tauhid yang sesungguhnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, sehingga ketika keluar dari Pondok Pesantren dan terjun di masyarakat umum dapat diandalkan dalam memainkan peran sebagai santri dalam menanamkan ilmu agama dan pengetahuan umum yang baik benar dan di tengah masyarakat, baik yang bersifat formal maupun non formal.

2) Komunikasi eksternal (ke luar)

Pola komunikasi eksternal Pondok pesantren yaitu membentuk forum-forum Mudzakarah atau pengajian untuk tingkat dewasa dalam meningkatkan pengetahuan ilmu agama. Tempat pengajian untuk tingkat dewasa ini dilakukan di rumah-rumah sekitar atau di dalam pondok. Dalam forum mudzakarah ini suasana pengajiannya sangat bagus sekali dan bisa dikatakan komunikatif karena terjadi interaksi komunikasi secara lansung antara komunikan dengan komunikator atau ustaz dengan jama'ahnya jadi bukan hanya pembicaranya saja yang aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi, tetapi di sini terjadi tanya jawab, memberikan komentar dan pendapat dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kajian Islam

c. Kehidupan dipesantren

Pola kehidupan sehari-hari pesantren sebagai proses dialektika dan interaksi antara Kyai dengan santri, santri dengan santri, serta dengan masyarakat di lingkungan sekitar memberikan sikap hidup baru. Dialektika itu diterima sebagai keniscayaan, utamanya karena kepercayaan penuh kepada pesantren yang dapat memberikan keteladanan tentang bagaimana hidup sesuai dengan norma agama. Sikap hidup yang berkembang di pesantren yang dicontohkan Kyai kemudian berpengaruh kepada santri dan masyarakat di lingkungan pesantren.[44] Pola kehidupan pesantren yang juga terkadang berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar akhirnya juga memberikan subkultural baru yang berkembang. Dari lingkungan yang berbeda ini dapat diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan cirri sendir, dimulai dari jadwal kegiatan yang memang keluar dari kebiasaan rutin masyarakat.[45]

Pesantren telah memberikan corak kehidupan yang unik dan beda dibandingkan dengan kehidupan yang bekembang dalam

[44] Abdul Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan* (Alpha: Surabaya 2007), hlm. 28.
[45] *Ibid* hlm 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan masyarakat di sekitarnya. Terkadang pesantren juga berpengaruh cukup signifikan membentuk pola kehidupan dalam masyarakat. Apa yang menjadi ciri spesifik pesantren kemudian diikuti masyarakat sekitarnnya. Pola kehidupan yang demikian itu memberikan kategori subkultural pesantren dalam lingkungan kebudayaan masyarakat yang lebih luas.[46]

d. Konflik dipesantren.

Konflik akan selalu mewarnai semua pengalaman manusia dapat terjadi bahkan dalam diri seseorang yang biasa disebut sebagai konflik intra-personal (intrapersonal conflict). Lebih-lebih konflik dapat terjadi di dalam (within) banyak orang atau satuan sosial, baik berupa konflik intra-personal dan intra-kelompok atau bahkan lebih besar berupa konflik intra-nasional. Dari sini dapat dipahami bahwa konflik tidak lain merupakan keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, yang ada sekaligus bersama-sama dalam diri seseorang. Dalam bentuk lain, konflik dapat diartikan sebagai suatu benturan, atau ketidak setujuan, suatu konfrontasi, pertentangan, pertengkaran, dan lain-lain yang dapat terjadi secara perorangan atau kelompok.[47]

---

[46] *Ibid* hlm 30

[47] Sulthon Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Diva Pustaka, Jakarta, 2005) hlm. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Daerah asal santri dipesantren

Komunikasi antar daerah terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini jarang berjalan dengan lancar dan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku komunikasi antar budaya tidak menggunakan bahasa yang sama, tetapi bahasa berbeda yang dapat dipelajari dan difahami, khususnya komunikasi non verbal yang sangat rumit dan biasanya proses ini secara spontan. Pentingnya komunikasi antar daerah dikarenakan interaksi sosial keseharian kita adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak.

Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren An-Nuriyah tidak berasal dari Suku Jawa saja melainkan dari berbagai macam Suku di Indonesia yaitu Suku Minangkabau dan Suku Madura. Jumlah santri yang berasal dari suku Jawa sebanyak 235 santri, dari suku Minangkabau sebanyak 1 santri dan dari suku Madura sebanyak 44 santri.

Setiap daerah asal santri mempunyai budaya dan adat kebiasaan yang berbeda, setiap santri pasti merasa aneh dengan kehidupan budaya yang baru dengan tinggal di pondok pesantren. Setiap santri pasti memiliki pemikiran yang berbeda, jika seorang santri berbuat salah maka tidak perlu bertengkar siapa yang benar siapa yang salah, tetapi berusaha memahami satu sama lain, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah ini kebanyakan timbul dari perbedaan budaya untuk memecah kesalah fahaman maka santri harus mengenal adat kebiasaan daerah lain.

3. **Komunikasi antarbudaya santri putri pondok pesantren An-nuriyah Surabaya.**

a. Perilaku komunikasi.

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan menjadi kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan lepas dari pengertian perilaku dan komunikasi.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu. Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik komunikasinya baik secara verbal maupun secara non verbal. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat dilihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai sudut pandang yang ada dalam lingkungan kita sehari-hari. Mulai dari fenomena-fenomena yang ada di sekeliling kita hingga segala apapun yang ada dalam aspek kehidupan kita seperti halnya tinggal dipondok pesantren.

Setiap perilaku manusia mempunyai potensi komunikasi, namun tidak berarti semua perilaku adalah komunikasi, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Kebiasaan merupakan aspek prilaku manusia yang menetap berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda berdasarkan kebudayaanya masing-masing dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan ini juga akan mempengaruhi prilaku manusia termasuk prilaku komunikasi.

Secara kodrati manusa senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, begitu juga yang terlihat didalam lingkungan pondok pesantren putri An nuriyah.

Dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam praktik komunikasi multikulturalisme para santri berjalan hampir setiap saat karena setiap hari mereka bertemu dan tinggal dalam satu atap. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di lapangan, bahwa prilaku komunikasi antarbudaya santri di pondok pesantren putri An

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuriyah Surabaya sangat beragam mulai dari bahasa verbal dan non verbal.

b. Hambatan komunikasi

Suatu proses komunikasi memang sering kali tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan merupakan satu hambatan. Gangguan atau hambatan lain, misalnya daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, suara bising atau juga kemampuan pengguna bahasa yang kurang. Proses komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain,komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan bagi komunikator dan komunikan.[48]

Hambatan komunikasi (communication barrier) dalam komunikasi antar budaya (intercultural communication) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (above waterline) dan dibawah air (below waterline). Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada dibawah air (below waterline) adalah faktor-faktor yang membentuk

[48] Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan.

Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (perceptions), norma (norms), stereotip (stereotypes), filosofi bisnis (business philosophy), aturan (rules),jaringan (networks), nilai (values), dan grup cabang (subcultures group). Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada diatas air (above waterline). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah

1) Fisik (Physical)

   Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2) Budaya(Cultural).

   Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3) Persepsi(Perceptual).

   Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Motivasi(Motivational).

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5) Pengalaman(Experiantial).

Experiental adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6) Emosi(Emotional).

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7) Bahasa (Linguistic).

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender)dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9) Kompetisi(Competition)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

B. Kajian Teoritik

Dalam penelitian komunikasi antarbudaya santri putri pondok pesantren An-Nuriyah Surabaya ini, peneliti mengacu pada Teori Interaksionalisme Simbolik. Setiap orang menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi karena salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.[49]

1. Teori Interaksionalisme Simbolik.

Teori Interaksionalisme Simbolik merupakan perspektif teoritis Amerika yang nyata dikembangkan oleh para ilmuan psikologi sosial di universitas Cicago, ini merupakan perspektif yang luas dari pada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain.[50]

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksionisme simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak

[49] Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 92.
[50] Muhamad Budyatna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarata: Kencana, 2011), hlm. 188-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Interaksionisme simbolik membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Smith dan Linda Liska Belgrave (1984), Interaksionisme simbolik beragumen bahwa masyarakat dibuat menjadi "nyata" oleh interaksi individu-individu, yang "hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna" (Hlm. 253). Selanjutnya, pada argumentasi ini dapat dilihat meyakinan Mead bahwa individu merupakan partisipan yang aktif dan reflektif terhadap konteks sosialnya.[51]

George Herbert Mead lebih menekankan pada bahasa atau simbol signifikasi. Simbol signifikasi adalah suatu makna yang dimengerti bersama. Hal itu dikembangkan melalui interaksi yang pada dirinya merupakan persoalan manusia yang berusaha untuk mencapai hasil-hasil praktis dalam kerja samanya satu sama lain.[52]

Interaksionisme simbolik selalu didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Asumsi-asumsi dalam teori ini ialah sebagai berikut:

[51] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hlm. 96-97.
[52] Craib Ian, *Teori-Teori Sosial Modern*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hlm. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.[53]

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Contohnya, ketika seseorang berada pada lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, dia akan memberikan makna dengan menerapkan interpretasi yang diterima secara umum pada hal-hal yang dilihatnya.

Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Contohnya, Budaya masaa yang menghubungkan cincin perkawinan dengan cinta dan komitmen.

b. Makna diciptakan dari interaksi antar manusia.[54]

Makna dapat ada, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Interaksionisme simbolik melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah "produk sosial" atau "ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian

[53] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hlm. 99.
[54] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Hlm 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi". Ketika dua individu yang berbeda budaya sedang berinteraksi, sangat penting bagi kedua individu tersebut untuk berbagi bahasa yang sama dan sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, guna mendapatkan makna yang sama dari pembicaraan tersebut.

c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.[55]

Terdapat dua langkah dalam proses interpretatif. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Kedua, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada. Setiap orang berhak untuk memberikan makna sesuatu akan tetapi, ketika berada pada lingkungan baru yang berbeda budayanya, maka seseorang dituntut untuk memberikan makna sosial yang sama dan relevan sekaligus dapat diterima secara budaya.

d. Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.[56]

Dalam membangun perasaan akan diri (sense of self) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui

[55] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Hlm. 100.
[56] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* Hlm. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka konsep mengenai dirinya akan terbentuk.

e. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku.[57]

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada interaksionisme simbolik. Manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini juga digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Ketika seseorang mendapat pujian mengenai kemampuannya, maka orang tersebut akan melakukan pemenuhan diri terkait kemampuannya.

f. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya.[58]

Asumsi yang mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri. Di Amerika misalnya, terdapat suatu budaya yang individualis yang menghargai ketegasan dan individualitas, sehingga orang sering kali bangga jika melihat dirinya sebagai orang yang tegas.

---

[57] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi.* Hlm. 102

[58] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi.* Hlm. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.[59]

Interaksionisme simbolik percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan. Sehingga asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Interaksionisme simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial. Padahal sebenarnya manusia sebagai pembuat pilihan tidaklah dibatasi oleh budaya atau situasi.

Teori interaksionalisme simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi. lebih dari itu, teori interaksionalisme simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi komunikasi. pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari prinsip berpikir sistemik yang menjadi prinsip dan teori interaksionalisme simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama diantara para partisipan komunikasi. informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Rogers dan Kincaid,

[59] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Hlm. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1980: 56). Informasi daam hubungan ini pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi.

Teori interaksionalisme simbolik memandang bahwa makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial.

Konvensi-konvensi yang ada pada giliranya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkat realita (informasi) yang karenannya menduduki posisi sangat penting. Interaksionalisme simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.

Barbara Ballis Lal mengidentifikasi cara pandang interaksionalisme simbolik sebagai berikut :

1) Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.
2) Kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenannya senantiasa berubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer, dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan sosial.

4) Dunia ini terbangun atas objek-objek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial.

5) Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.

6) Kesadaran tentang diri sendiri seseorang merupakan suatu objek yang signifikan, dan seperti objek sosial lainnya, ia didefinisikan melalui iteraksi sosial dengan orang lain.

Interkasionaisme simbolik, dengan melihat kecenderungan-kecenderungan di atas, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dipelihara melalui ineraksi sosial. Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai diantara partisipan

dalam tingkat yang beragam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id